

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI BERMAIN BALOK

RATNA ISTIARINI

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-Mail: ratnaistiarini@live.com

***Abstract:** The research was conducted in Kindergarten Bunga Hati Keluarga District of Tangerang City, Banten Province. The allocation of time in the field learning tailored to the kindergarten schedule B (5-6 year olds) 2nd semester school year 2012/2013 in the month of February to April. Subjects were students in kindergarten B by 12 students. Action research design using Kemmis and Mc. Taggart. This design consists of stages from planning, action, observation and reflection. Collecting data using assessment sheets, observation, field notes, interviews and documentation sheets. Analysis of the data using qualitative and quantitative approaches. Assessment of the second lowest score of the first cycle of the acquisition of 73.75 and a highest score of 90.25, the overall scores for the speaking skills through play activities in the group has not reached the target group, namely the acquisition of a minimum score of 80. Therefore, the second cycle followed by a second cycle of assessment results is the third lowest score of the acquisition of 81.25 and the highest 96 scores, overall scores for the ability to speak through play activities in the beam has reached the target group, namely the acquisition of a minimum score of 80.*

***Key words:** ability to speak, play activities, Children*

Abstrak: Penelitian dilaksanakan di TK Bunga Hati Keluarga Kecamatan Periuk Kota Tangerang Propinsi Banten. Alokasi waktu dilapangan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran TK B (anak usia 5-6 tahun) semester 2 tahun ajaran 2012/2013 pada bulan Februari-April. Subjek penelitian adalah anak TK B sebanyak 12 anak. Penelitian tindakan menggunakan desain Kemmis dan Mc. Taggart. Desain ini berisikan tahapan mulai dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pengumpulan data menggunakan lembar asesmen, observasi, catatan lapangan, lembar wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Asesmen kedua siklus pertama perolehan skor terendah 73,75 dan skor tertinggi 90,25, Skor keseluruhan untuk kemampuan berbicara melalui kegiatan bermain balok dalam kelompok belum mencapai target yaitu pemerolehan skor minimal 80. Oleh karena itu dilanjutkan siklus kedua dengan hasil asesmen ketiga siklus kedua perolehan skor terendah 81,25 dan skor tertinggi 96, Skor keseluruhan untuk kemampuan berbicara melalui kegiatan bermain balok dalam kelompok telah mencapai target yaitu pemerolehan skor minimal 80.

Kata Kunci: Kemampuan Berbicara, Bermain Balok, Anak

Bermain dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, nilai dan sikap hidup hal ini sejalan dengan pendapat Hoorn bahwa

bermain mendorong seluruh aspek perkembangan anak: emosional, sosial, intelektual, linguistik, dan fisik (Hoorn and Friends, 2007:3).

Perkembangan fungsi otak dan kecerdasan anak, peran orang tua, guru, pendamping dapat mengembangkan dan mempertahankan sifat-sifat yang menjadi dasar kecerdasan tersebut sejak usia dini agar bertahan sampai tumbuh dewasa dengan memberikan faktor lingkungan dan stimulasi yang baik untuk merangsang dan mengoptimalkan fungsi otak dan kecerdasannya, sehingga jika anak sudah berlanjut pada jenjang pendidikan selanjutnya anak tidak lagi mengalami kesulitan dalam mencari potensi dirinya.

Salah satu upaya pengembangan yang dapat dilakukan untuk anak usia dini adalah melalui bermain, salah satunya adalah jenis permainan membangun yang selaras dengan perkembangan anak usia dini. Permainan membangun dapat dilakukan dengan berbagai bahan, diantaranya adalah balok. Main bahan pembangunan mendukung

anak untuk membangun konsep berpikir.

Anak dapat mengungkapkan sebuah pikiran, persepsi, atau gagasan digunakan sarana yaitu bahasa. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan sarana berkomunikasi antar manusia. Tanpa komunikasi manusia tidak dapat bersosialisasi.

Sebagai sarana komunikasi maka segala hal yang berkaitan dengan komunikasi tidak lepas dari bahasa, seperti berpikir sistematis dalam menggapai ilmu dan pengetahuan. Dengan kata lain, orang yang bahasanya sistematis maka kegiatan berpikirnya juga sistematis atau teratur (Amsal, 2006:176).

Bahasa merupakan salah satu kemampuan manusia terpenting yang menjadikan manusia unggul dari makhluk-makhluk lain. Bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui simbol-simbol arbiter yang tersusun menurut aturan

yang telah ditetapkan (Mulyono, 2003:196).

Permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya minat baca anak. Rendahnya minat baca ini akan berpengaruh terhadap perbendaharaan kosa kata yang dimiliki anak. Permasalahan yang lain yaitu pada kemampuan berbicara anak yang rendah. Ketiga hal ini tampaknya saling berkaitan erat. Hal ini didukung oleh pendapat Iskandarwassid bahwa keterampilan berbicara menduduki tempat utama dalam memberi dan menerima informasi serta memajukan hidup dalam peradaban dunia modern (Iskandarwassid dan Sunendar, tanpa tahun:1).

Keadaan di TK Bunga Hati Keluarga berdasarkan kegiatan pra-penelitian melalui pengamatan dan wawancara kepada guru kelas dan kepala sekolah menghasilkan informasi yang cukup menarik untuk dilanjutkan kepada tindakan penelitian, seperti pembelajaran yang berpusat pada guru, pilihan main yang terbatas hanya di luar ruang karena alat main yang berada di dalam kelas menjadi pemanis lemari

kaca saja, belum adanya pemanfaatan maksimal media yang dimiliki sekolah seperti balok-balok terlihat dengan tumpukan kotak plastik yang cukup besar berisi balok unit tanpa warna yang tidak pernah digunakan sama sekali, kemampuan berbicara anak yang rendah ditandai dengan kepemilikan kosakata yang terbatas dalam memberi gagasan atau ide-ide yang di ungkapkan oleh anak dan tidak dibuatnya perencanaan kegiatan pembelajaran pada setiap hari belajarnya.

Oleh karena itu pemanfaatan media yang dimiliki sangat diperlukan guna menunjang kegiatan pembelajaran yang maksimal dengan perencanaan kegiatan yang matang sehingga diharapkan kemampuan berbicara anak pun dapat meningkat lebih baik lagi sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Media balok dipilih karena telah dimiliki oleh sekolah sejak lama namun penggunaannya belum terarah. Kegiatan bermain balok yang terarah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui penjelasan bentuk-

bentuk bangunan oleh anak dan penyampaian ide atau gagasan yang terkandung dalam bangunan yang di bangun oleh anak.

Penelitian relevan yang mendukung penelitian ini adalah dari Soon Hwan Kim yang meneliti tentang program pendekatan bahasa yang seimbang berbasis karakteristik Haengul dan dampaknya terhadap motivasi membaca serta kemampuan membaca kata pada anak usia dini di Seoul. Hasil penelitian Soon Hwan Kim menunjukkan bahwa program yang berbasis pendekatan berbahasa pada anak usia dini dapat membantu meningkatkan motivasi membaca pada anak usia dini. Penelitian lain yang mendukung dari Yi-Che Lan meneliti tentang faktor relatif pembelajaran rumah bahasa Inggris untuk anak prasekolah di Taiwan. Hasil penelitian Yi Chen Lan menunjukkan bahwa pembelajaran ELF berindikasi positif pada perolehan bahasa kedua yaitu bahasa Inggris di lembaga prasekolah.

Pengertian Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan komponen berbahasa

yang paling kompleks dan memerlukan latihan berkelanjutan untuk mencapai tingkat yang paling mahir. Brown menyebutkan komponen tersebut diantaranya adalah penguasaan tata bahasa dan kosakata, pelafalan, kelancaran, pemahaman tentang konteks, dan pelibatan komponen nonlinguistik, seperti bahasa tubuh, suara dan sebagainya (Brown, 2004:140-143). Anak usia lima sampai enam tahun memiliki tingkatan tersendiri dalam setiap aspek linguistik dan nonlinguistik, namun mereka telah memiliki kemampuan berbicara tersebut.

Santrock mengemukakan kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain (Santrock, 2008:67). Anak mengungkapkan sesuatu kepada orang lain dengan gayanya sendiri, dapat berupa lisan dalam hal ini

adalah berbicara maupun dapat berupa mimik wajah yang berbeda-beda dalam menyikapi sesuatu hal.

Kemampuan berbicara seorang anak dapat dilihat dari (Ahmad HP, 2008:6)

Aspek kebahasaan terdiri: penempatan tekanan nada (intonasi), pilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan, ketepatan ucapan. Aspek non kebahasaan terdiri dari: sikap tubuh atau ekspresi (pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat), kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, penyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, relevansi penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Berdasarkan paparan para ahli maka kemampuan berbicara anak usia lima sampai enam tahun merupakan pemahaman makna bunyi bahasa dalam konteks berbicara sehingga mampu berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Kemampuan berbicara anak usia lima sampai enam tahun terlihat dalam beberapa aspek kebahasaan meliputi tekanan, kosakata, tatabahasa, kelancaran, pemahaman,

keruntutan, dan pelafalan, kemudian aspek nonkebahasaan meliputi ekspresi, interaksi, dan sikap.

Pengertian Bermain Balok

Dunia anak adalah bermain, bagi seorang anak bermain adalah “pekerjaannya” tidak hanya menyenangkan tetapi merupakan kebutuhan yang sudah melekat (*inherent*) dan juga dibutuhkan bagi perkembangannya. Ketika bermain anak bereksplorasi, menemukan sendiri hal yang sangat membanggakan seperti warna, bentuk, dan ukuran. Mengembangkan diri dalam aspek perkembangan emosi, sosial, fisik dan intelektualnya, aspek tersebut saling menunjang satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Melalui bermain anak berusaha mengenal lingkungan dan mengembangkan dirinya, setiap aktivitas geraknya dilakukan dengan bermain, tiada hari tanpa bermain artinya di dalam proses bermain anak terdapat dasar untuk belajar dengan serius.

Bermain dilakukan untuk mengembangkan berbagai keterampilan salah satunya adalah keterampilan sosial. Keterampilan

sosial terdapat didalamnya interaksi antar anak sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dan berbicara dengan teman sebaya ataupun orang lain di sekitarnya. Wolfgang and Wolfgang mengatakan bahwa terdapat nilai-nilai dalam bermain yaitu bermain dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif (Yuliani, 2009 : 145).

Tedjasaputra mengungkapkan kegiatan bermain dapat mengembangkan bermacam-macam aspek perkembangan anak salah satunya adalah aspek sosial, belajar komunikasi dengan temannya untuk mengemukakan isi pikiran dan perasaannya (Tedjasaputra, 2001: 38-45). Kegiatan bermain sebagai sarana berkomunikasi dengan teman sebaya merupakan salah satu media untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan anak.

Smilansky menyatakan bahwa terdapat empat jenis main salah satunya adalah main pembangunan, yaitu main untuk merepresentasikan ide melalui media seperti balok-balok kayu (Dockett dan Flerr, 2003:59-60). Balok merupakan mainan yang digemari

anak-anak dapat menciptakan suatu bangunan atau bentuk baru. Dengan kata lain, terjadi temuan-temuan baru ketika anak sedang bermain (Sudono, 2000:123). Melalui balok-balok kayu yang didirikan oleh anak akan terlihat ide dan gagasan yang dimiliki oleh anak karena ia akan menemukan bentuk-bentuk baru dari bangunan yang mereka dirikan akan berbeda dengan bentuk yang ada dalam pikiran mereka.

Parton mengemukakan salah satu bentuk interaksi saat anak bermain adalah bermain bersama (*cooperative play*), ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlihat dalam permainan untuk mencapai tujuan tertentu (Tedjasaputra, 2001: 21-24).

Hirsch menjelaskan kegiatan mendirikan bangunan dari balok-balok akan meningkatkan kemampuan bahasa mereka, dengan motivasi yang di berikan guru. Anak-anak dapat mengekspresikan bangunan mereka melalui kata-kata. Setelah anak-anak memiliki ide tentang bangunan yang didirikan,

mereka akan berbicara tentang bangunan mereka (Hirsch, 2001:131-132).

Berdasarkan paparan para ahli maka bermain balok dalam kelompok merupakan kegiatan bermain bersama teman sebaya maupun orang dewasa yang ada dalam lingkungannya untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam mendirikan bangunan dari balok-balok kayu kemudian merepresentasikan ide yang dimiliki setiap anak untuk diungkapkan dalam aktivitas berbicara. Anak juga dapat menyumbangkan gagasan untuk mendirikan bagian-bagian bangunan bersama teman sebaya maupun orang dewasa dalam hal ini adalah guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Perencanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan model Kemmis dan Taggart dengan dua siklus, dimana setiap siklus mempunyai langkah-langkah seperti: (1) perencanaan, (2) tindakan/ acting, (3) pengamatan/

observing, (4) Refleksi atau hasil observasi. Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan (replanning) selanjutnya ditentukan (Kusumah dan Dwitagama, 2009: 40).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Kanak – kanak Bunga Hati Keluarga mulai beroperasi pada tahun 2006 berada di Jalan Nuri 6 No. 12 Perum Griya Sangiang Mas Kelurahan Gebang Raya, Kecamatan Periuk, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Sekolah ini mudah ditemui karena berada di lingkungan perumahan yang cukup ramai juga lokasi yang berada di sudut membuat jalan menuju sekolah tersebut mudah dilewati dari berbagai arah.

Taman Kanak-kanak ini memiliki jumlah anak 41 orang, yang terbagi dalam dua kelompok A dan dua kelompok B. Kelompok B1 memiliki 13 anak, kelompok B2 memiliki 12 anak, kelompok A1 memiliki 8 anak dan kelompok A2 memiliki 8 anak. Penelitian tindakan ini difokuskan pada kelompok B2 dengan jumlah anak sebanyak 12 orang anak. Kesempatan yang

diberikan pihak sekolah kepada peneliti hanya pada kelompok B2 dengan alasan kelompok tersebut dimulai pada akhir jam sekolah maka akan mempermudah penataan lingkungan main dan kesempatan diskusi kolaborator setelah pelaksanaan tindakan.

Hirsch menjelaskan kegiatan mendirikan bangunan dari balok-balok akan meningkatkan kemampuan bahasa mereka, dengan motivasi yang di berikan guru. Anak-anak dapat mengekspresikan bangunan mereka melalui kata-kata. Setelah anak-anak memiliki ide tentang bangunan yang didirikan, mereka akan berbicara tentang bangunan mereka (Hirsch, 2001: 131-132). Kegiatan bermain balok dapat mendukung kemampuan berbahasa anak dengan mengungkapkan ide yang terkandung dalam pendirian bangunan dengan kata-kata yang mereka miliki.

Sesuai dengan pendapat Parton salah satu bentuk interaksi saat anak bermain adalah bermain bersama (*cooperative play*), ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian

peran antara anak-anak yang terlihat dalam permainan untuk mencapai tujuan tertentu (Tedjasaputra, 2001:21-24). Penelitian ini bermain bersama adalah bermain dalam kelompok kecil yang telah di bentuk oleh kolaborator. Bermain dalam kelompok memunculkan bentuk-bentuk interaksi salah satunya adalah interaksi berbicara, banyak makna yang terkandung dalam pendirian dari bangunan-bangunan tersebut di ungkapkan melalui pertanyaan, pemberian pernyataan maupun penyampaian ide dan gagasan antara anak yang satu dengan anak lain.

SIMPULAN

Kemampuan berbicara anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain balok, hal ini dilihat dengan adanya peningkatan skor terendah pada asesmen kedua siklus pertama 73,75 menjadi skor terendah 81,25 pada asesmen ketiga siklus kedua. Skor terendah 81,25 pada siklus kedua telah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu skor minimal 80.

Cara-cara yang dilakukan selama proses penelitian dalam

upaya meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan bermain balok antara lain: memberikan kesempatan kepada anak untuk banyak berbicara di berbagai kesempatan baik saat mengungkapkan ide maupun berbicara dengan teman sekelompok dan berbeda kelompok, memberikan motivasi saat mengomentari hasil karya anak, memberikan waktu dan kesempatan yang cukup kepada anak untuk mengembangkan gagasan dalam mendirikan bangunan, memberikan apresiasi yang tinggi terhadap hasil karya anak melalui pujian dan kesempatan pada anak untuk menjelaskan bangunan apa saja yang mewakili gagasannya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai rekomendasi hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, untuk lembaga TK Bunga Hati Keluarga dapat terus mengembangkan ide melalui berbagai upaya termasuk penelitian tindakan, baik yang dilakukan oleh

guru sendiri maupun melalui bantuan penelitian dari para akademisi atau ahli. Siklus demi siklus perlu terus dilanjutkan untuk mencapai kemajuan demi kemajuan, karena proses pengembangan tidak pernah akan berakhir.

Kedua, untuk para pengelola dan pendidik PAUD. Hendaknya dapat terus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap esensi pembelajaran PAUD. Berikanlah kebebasan pada anak untuk mengembangkan diri dengan lebih banyak memberi kesempatan untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan bereksperimen terhadap lingkungannya. Janganlah anak terlalu di kekang oleh tugas-tugas terstruktur dengan menggunakan lembar-lembar kerja yang disiapkan secara seragam, seperti sekedar mewarnai, menebalkan garis, melengkapi gambar dan sejenisnya. Berikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan dan menemukan sendiri berbagai pengetahuan sesuai dengan tahap perkembangan dan potensi setiap anak agar seluruh aspek kecerdasan anak terbangun.

Ketiga, untuk Perguruan Tinggi penyelenggara Program Studi PAUD. Diharapkan dapat lebih banyak melakukan berbagai kajian dan pengembangan untuk mendukung praktik penyelenggaraan PAUD yang sesuai kaidah-kaidah keilmuan secara mudah dilaksanakan antara teori dan praktik. Sehingga hasilnya dapat menjadi contoh bagi masyarakat dan dunia pendidikan, dengan demikian diharapkan akan berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Keempat, untuk para mahasiswa dan peneliti, agar dapat melanjutkan penelitian ini dalam skala yang lebih besar dan luas. Bermain balok untuk anak usia dini dapat dikembangkan untuk berbagai penelitian baik yang terkait dengan pengembangan kreativitas anak maupun berbagai kecerdasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ahmad HP. *Perkembangan bahasa anak prasekolah*, UNJ: Jakarta, 2008.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Brown, H. Douglas *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Education, Inc., 2008.
- Hirsch, Elisabeth S. *The Block Book*. Washington D. C.: NAEYC, 2001.
- Hoorn, Judith Van and Friends. *Play at the Center of the Curriculum*. New Jersey: Pearson Education, 2007.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda, 2008.
- Lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 58 tentang Standar PAUD Formal dan Nonformal, Jakarta, 2009.
- Santrock, John. *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sudono, Anggani. *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Tedjasaputra, Mayke S. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Grasindo: Jakarta, 2001.